

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

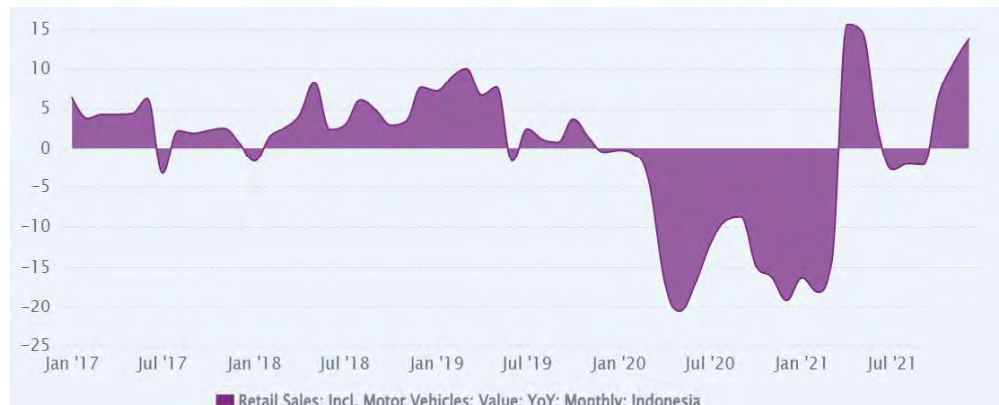
Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang beraneka ragam sehingga menimbulkan lahirnya berbagai jenis sektor industri, mulai dari industri makanan, industri ritel, industri hiburan dan sebagainya. Di era kemajuan revolusi industri 4.0 ini, nampak terjadi perkembangan yang cukup signifikan yang menyebabkan persaingan bisnis kian kompetitif. Adanya persaingan ini memaksa industri untuk terus meningkatkan kinerja, kualitas dan *going concern* perusahaan agar dapat bertahan seiring perkembangan zaman. Untuk itu, usaha yang dijalankan akan memerlukan modal besar yang meliputi kegiatan memperoleh dan mengalokasikan sumber daya secara optimal. Salah satu tempat untuk memperoleh modal tersebut adalah melalui pasar modal. Pasar modal memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi negara, khususnya di Indonesia (Hartini & Hardianti, 2022).

Lebih lanjut, menurut Puspitasari (2022) menyatakan bahwa perusahaan di bidang ritel menjadi sorotan yang menarik bagi investor, sebab nampak pada hasil analisis atas perputaran aset lancar, *sales-growth* yang fluktuatif serta pendanaan yang memadai, hal ini juga sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan kontribusi ritel Indonesia atas Produk Domestik Bruto (PDB) cukup tinggi, perusahaan sub ritel mampu menyerap banyak tenaga kerja dan dapat menjadi sumber pemenuhan

kebutuhan ataupun keinginan masyarakat. (www.djkn.kemenkeu.go.id, 2022)

Sebagai negara berkembang, tingkat pertumbuhan ritel Indonesia dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, demografis penduduk dan *demand* terhadap barang-barang konsumsi. Kehadiran ritel modern pada hakekatnya memanfaatkan kebiasaan konsumsi masyarakat dewasa ini, terutama kalangan menengah ke atas yang sebagian besar enggan mencari di pasar tradisional yang cenderung semrawut, kurang higienis, kurang bervariasi jenis pembayaran modern dan sebagainya.

Meski ditegaskan bahwa kehadiran ritel modern dapat mematikan pasar tradisional karena memiliki banyak keunggulan, namun dapat dikatakan perkembangannya sendiri tak dapat terbendung. Dilansir dari *Census and Economics Information Center (CEIC)* yang merupakan lembaga statistik terintegrasi untuk setiap negara dan didirikan oleh tim ekonom serta analis ahli, memuat mengenai data terpercaya dan relevan. (ceicdata.com/id, 2023) Berikut ialah grafik pertumbuhan penjualan ritel sepanjang tahun 2017 hingga 2021 yang diambil pada tahun 2023.



Sumber: Ceicdata.Com/Id (2023)

Gambar 1.1

Pertumbuhan Penjualan Ritel 2017 - 2021

Pada gambar 1.1, meskipun nampak mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat pandemi Covid-19, namun perkembangan penjualan ritel serta merta menunjukkan pertumbuhan yang positif pada tahun 2021, didukung oleh keberhasilan penanganan Covid-19 dan program vaksinasi yang dilaksanakan sejak awal tahun 2021. Pada grafik tersebut volatilitas cukup signifikan di sektor ritel pada tahun 2021 yang diawali dengan kontraksi. 1% - 1,5% di Q1 - 2021 dan kemudian mulai tumbuh positif antara 5% - 5,5% di Q2 2021. (Purwokoto et al., 2022).

Gambar 1.1 sesuai dengan survei Indeks Penjualan Ritel (IPR) bahwa per Juli 2020 pertumbuhan penjualan ritel merosot -12,3% dibandingkan tahun sebelumnya pada bulan yang sama. (Makki, 2020). Pada bulan Juni 2020 meskipun masih dalam fase kontraksi yakni 17,1% (yoy), namun membaik dari kontraksi 20,6% (yoy) pada Mei 2020. (Lokadata.com, 2023).

Meskipun mengalami penurunan ketika terjadi pandemi Covid-19 yang melanda dunia, Menteri Perdagangan, Agus Suparmanto membuka suara bahwa industri ritel dapat menjadi motor penggerak pemulihan ekonomi pada era “*new normal*” di Indonesia. (Satria & Mora, 2020). Nampak peran industri ritel dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu hal yang krusial, ini disebabkan karena sekarang aktivitas utama menuntut cepatnya perputaran informasi dan pesatnya perkembangan teknologi.

Theodora (2022) menerangkan bahwa salah satu industri ritel yang bertahan selama pandemi Covid-19 ialah PT Alfamart (AMRT), Ia menyebutkan industri ritel tersebut memastikan ketersediaan barang di gerai dan harga barang yang dijual tetap terjangkau oleh konsumen. PT Alfamart (AMRT) berkinerja sangat baik dengan membukukan pendapatan usaha perseroan dan anak perusahaan sebesar Rp84,90 triliun meningkat 11,97% (2021) dibandingkan tahun 2020 sebesar Rp75,83 triliun . (Theodora, 2022). Laba yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk perseroan pada periode tersebut sebesar Rp1.950,99 miliar meningkat sebesar 83,80% sebesar Rp1.061,48 miliar pada tahun 2020 dan total aset juga meningkat hingga 31 Desember 2021; 5,86% (*yoy*) menjadi Rp 27,49 triliun. (Hafiyyan, 2022)

Selain PT Alfamart (AMRT), industri ritel lain dalam penelitian ini yang dianggap mampu bertahan selama pandemi Covid-19 ialah PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND), perusahaan PT Diamond yang ditotal dari laporan keuangannya mengalami kenaikan perputaran aset dari

2019 – 2021 yakni 1,41% (2019), 1,09% (2020) dan 1,16% (2021). (diamondfoodindonesia.com, 2022). Peningkatan tersebut disebabkan perubahan komposisi pada segmen penjualan mereka, kemudian dilihat dari sisi penjualan, PT Diamond berhasil kembali ke penjualan sebelum pandemi pada tahun 2019 dengan pertumbuhan dua digit dibandingkan tahun 2020. Hal ini menjadi bukti lebih lanjut atas keberhasilan direksi dalam mengimplementasikan berbagai kebijakan strategis perusahaan. (Purwokoto et al., 2022).

Menurut Ichsani & Situmorang (2022), menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan agar melihat sejauh mana perusahaan dalam kegiatan operasionalnya mampu melaksanakan serta mematuhi aturan-aturan (*law*) keuangan dengan baik dan wajar. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan entitas yang telah dianalisis menggunakan rasio keuangan. Lebih lanjut, laporan keuangan entitas memuat informasi keuangan sebuah organisasi yang berorientasi pada keuntungan (laba) ataupun nirlaba tergantung visi misi perusahaan tersebut. Informasi dalam laporan keuangan memuat mengenai posisi keuangan dan pencapaian kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu serta perubahan posisi keuangan (PSAK, 2015:3). Selain itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang kemudian dapat dianalisis acap kali dipakai sebagai pondasi memperkirakan (*expectation*) masa depan serta hal yang cukup menarik untuk diperhatikan, seperti pembayaran upah, pembayaran dividen, pergerakan harga efek, dan yang terakhir ialah

kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya. Sebagai sebuah alat komunikasi yang memiliki informasi penting ditujukan kepada pembuat keputusan ekonomi, laporan keuangan memiliki empat karakteristik kualitatif untuk membuat kualitasnya menjadi lebih unggul dan dapat bermanfaat sebagai bahan pengambilan keputusan bagi *manajemen (agent principal)*.

Profitabilitas berkaitan dengan efisiensi serta produktivitas penggunaan sumber daya perusahaan baik yang tersaji dari angka penjualan, penggunaan modal dan aktiva perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Menurut Putri & Ratih, (2022) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara optimal dengan menggunakan sumber daya dalam bentuk modal yang dimiliki perusahaan tersebut. (Prihadi, 2019) menerangkan salah satu rasio yang menunjukkan rasio keuntungan ialah *Return On Equity*. Menurut Kasmir (2018) rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ialah dengan menggunakan rasio *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan rasio profitabilitas lainnya. Sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan dengan *Return On Equity (ROE)*. Adapun alat untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini ialah *Return On Equity (ROE)*.

Salah satu faktor dalam kinerja perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan manajemen adalah perputaran aset yang baik selama periode akuntansi. Semakin tinggi perputaran aset maka semakin tinggi pula nilai

ROE perusahaan, begitu juga sebaliknya. Sebab salah satu penyebab naik turunnya *Total Asset Turn Over* adalah tingginya penjualan terhadap total aset, sehingga dapat menunjukkan apakah pihak manajemen optimal memanfaatkan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan kondisi perusahaan dalam keadaan baik karena semakin tinggi *turn over* maka semakin baik perusahaan dan begitupun sebaliknya. (Ichsani & Situmorang, 2022). Kemudian, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk melihat hasil dari kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu ialah dengan menganalisis efisiensi dan efektivitas perusahaan ketika menghasilkan laba atas aset yang dimiliki. Hartini & Hardianti (2022) menyebutkan rasio *Total Asset Turn Over* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan namun variabel *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh.

Hasil penelitian Pratama et al., (2021) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan ritel berpengaruh terhadap perputaran aset dan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Namun, peneliti menemukan hasil yang berbeda, menurut Rahmawati & Mahfudz (2018) menunjukkan bahwa *TATO* berkorelasi negatif dengan tingkat pengembalian keuntungan perusahaan. Ini cukup menarik, sebab berbeda dengan teori bahwa *TATO* harus memiliki pengaruh positif pada kinerja perusahaan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *ROE* ialah struktur modal yang pada penelitian ini menggunakan ukuran rasio *Debt to Equity (DER)*,

Menurut Kasmir (2018) *DER* adalah rasio perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. *DER* dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan dimana semakin tinggi rasio *DER*, maka semakin tinggi risikonya karena pendanaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendiri (*equity*), artinya jika utang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio *DER* di atas 1, sehingga penggunaan dana yang dipakai untuk aktivitas operasional perusahaan menjadi jauh lebih banyak menggunakan unsur utang. (Ambari et al., 2020).

Angelina et al., (2020) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa *DER* dan *TATO* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian yang berbeda dari Ambari et al., (2020) menyatakan bahwa *DER* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara *TATO* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Mahfudz (2018) bahwa Struktur Modal (*DER*) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas yang sejalan dengan penelitian Agustina & Santosa (2019) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan..

Dalam penelitian kinerja perusahaan, memang terdapat tiga bagian utama yang akan dinilai yakni bagian input menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, lalu bagian proses yang diukur menggunakan rasio

aktivitas, serta bagian hasil (*output*) yang diukur menggunakan rasio profitabilitas.

Namun, peneliti menemukan hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu dan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, perusahaan sub ritel di Indonesia. Maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Pengaruh *Total Asset Turn Over* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)**”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis menemukan masalah yang akan dianalisis:

1. Apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Return On Equity*
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

C. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi praktik dan kontribusi teoritis yaitu bagi penulis, bagi perusahaan dan para calon Investor. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian mengenai rasio fundamental perusahaan yakni rasio solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan ritel serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

2. Kontribusi Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan dapat memperbaiki kekurangannya.

3. Kontribusi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pertimbangan ataupun acuan sebagaimana yang pada saat melakukan aktivitas investasi, harus benar-benar mempertimbangkan dalam mengambil keputusan.